



Digitalisasi Koperasi dan Partisipasi Pemuda: Inovasi Menuju Masa Depan Ekonomi Inklusif

**Gary Christian Barus, Steven Rossenberg Mikhail Christison Aritonang,
Dandan Irawan**

Universitas Koperasi Indonesia

christiantgary@gmail.com; stevenrossenberg@gmail.com

dandanirawan@gmail.com

ABSTRAK

Sesuai dengan UU RI Nomor 25 Tahun 1992 tentang koperasi, koperasi merupakan badan usaha yang berasaskan kekeluargaan dan diharapkan sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Kenyataannya, koperasi mengalami tantangan terhadap digitalisasi dan rendahnya minat generasi muda yang membuat peran koperasi tersebut sering dipandang kuno, usang dan ketinggalan jaman. Kajian ini hadir untuk menegaskan bahwa digitalisasi bukan sekadar modernisasi teknis, melainkan strategi transformasi yang mampu menghidupkan kembali spirit koperasi dan menjadikannya relevan bagi generasi muda. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data sekunder hasil kunjungan lapangan ke *International Cooperative Conference 2025 (ICC 2025)*, serta wawancara dan diskusi dengan penggiat koperasi dari negara-negara peserta ICC 2025. Penelitian ini menemukan bahwa adopsi teknologi digital mendorong partisipasi pemuda dalam berbagai aspek, mulai dari pengelolaan keanggotaan, inovasi pemasaran, hingga penciptaan produk baru yang berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mempercepat layanan dan memperluas akses pasar, tetapi juga menguatkan koperasi sebagai instrumen ekonomi inklusif yang memberi ruang setara bagi semua lapisan masyarakat. Lebih dari itu, digitalisasi membuka ruang inovasi bagi pemuda melalui peran baru dalam manajemen, pemasaran, dan pengembangan produk koperasi. Dengan keterlibatan pemuda, koperasi berpotensi bertransformasi menjadi ekosistem kolaboratif yang adaptif, berdaya saing, dan berorientasi masa depan sebagai wadah kolaborasi lintas generasi menuju ekonomi inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Digitalisasi, Koperasi, Pemuda, Ekonomi Inklusif*

ABSTRACT

According to Law No. 25 of 1992 concerning Cooperatives, cooperatives are business entities based on family principles and are expected to be the pillars of the Indonesian economy. In reality, cooperatives face challenges related to digitalization and low interest from the younger generation, often deeming their role archaic, outdated, and outdated. This study aims to emphasize that digitalization is not merely technical modernization, but rather a transformational strategy capable of revitalizing the cooperative spirit and making it relevant to the younger generation. This research method uses a qualitative approach with secondary data analysis from field visits to the International Cooperative Conference 2025 (ICC 2025), as well as interviews and discussions with cooperative activists from ICC 2025 participating countries. This study found that the adoption of digital technology encourages youth participation in various aspects, from membership management, marketing innovation, to the creation of new community-based products. The results show that digitalization not only accelerates services and expands market access, but also strengthens cooperatives as an inclusive economic instrument that provides equal space for all levels of society. Moreover, digitalization opens up innovation space for youth through new roles in cooperative management, marketing, and product development. With youth involvement, cooperatives have the potential to transform into adaptive, competitive, and future-oriented collaborative ecosystems as a platform for cross-generational collaboration towards an inclusive and sustainable economy.

Keywords: *Digitalization, Cooperatives, Youth, Inclusive Economy*

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, dunia usaha dituntut untuk lebih adaptif, inklusif, dan inovatif. Masyarakat berusaha untuk terus meningkatkan kemampuannya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, dengan waktu yang cepat dan biaya yang lebih rendah. Koperasi, sebagai salah satu pilar ekonomi Indonesia yang telah berakar sejak awal abad 20, kini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya. Perkembangan perekonomian yang cenderung liberalisme membuat koperasi semakin sulit untuk tumbuh lebih pesat. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan bahwa meskipun jumlah koperasi aktif terus bertambah, kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) masih relatif kecil dibandingkan sektor usaha lainnya, besaran PDB saat ini sebesar 6,2%. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya partisipasi generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada *start-up* digital dan bisnis modern ketimbang organisasi ekonomi berbasis anggota seperti koperasi.

Generasi muda memiliki potensi strategis terhadap pengembangan koperasi. Mereka merupakan kelompok dengan literasi digital tinggi, daya kreativitas kuat, serta keterbukaan terhadap inovasi. Sayangnya, minimnya transformasi digital pada koperasi membuat pemuda sering memandang koperasi sebagai entitas tradisional yang lamban dan kurang menarik. Kondisi ini menciptakan paradoks, di satu sisi koperasi digadang-gadang sebagai instrumen utama ekonomi kerakyatan, tetapi di sisi lain gagal menjangkau kelompok usia produktif yang justru bisa menjadi motor penggerak transformasi.

Digitalisasi muncul sebagai solusi yang menjanjikan. Transformasi digital koperasi tidak hanya sebatas adopsi teknologi informasi, melainkan juga perubahan paradigma dalam tata kelola/ manajemen, pelayanan, dan model bisnis. Digitalisasi memberikan kesempatan bagi koperasi untuk memperluas jangkauan pasar, menjangkau anggota di berbagai lokasi geografis tanpa batasan fisik. Melalui aplikasi keanggotaan daring, sistem akuntansi digital, serta *platform e-commerce* koperasi, hambatan geografis dan birokratis dapat dipangkas. Lebih jauh, digitalisasi membuka peluang partisipasi pemuda dalam peran yang lebih luas, seperti pengelolaan data, strategi pemasaran kreatif, hingga pengembangan produk inovatif yang sesuai dengan tren pasar.

Secara global, digitalisasi terbukti mempercepat inklusi ekonomi, khususnya bagi kelompok yang selama ini terpinggirkan. *OECD (Organization for Economic Co-operation dan Development, 2020)* menegaskan bahwa ekonomi inklusif hanya dapat tercapai jika teknologi digunakan untuk membuka akses setara bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, koperasi digital dapat menjadi jawaban atas tantangan ketimpangan ekonomi, sekaligus menjembatani generasi muda untuk berkontribusi nyata. Dengan mengadopsi digitalisasi dan pemberdayaan generasi muda secara efektif, maka koperasi dapat mengidentifikasi dan mengeksplorasi peluang pasar yang belum terpikirkan sebelumnya. Hal tersebut memungkinkan koperasi untuk tumbuh dan berkembang di tengah perubahan yang cepat dalam lingkungan bisnis digital saat ini.

Meskipun demikian, masih terdapat *gap*/kesenjangan penelitian mengenai sejauh mana digitalisasi benar-benar berdampak pada partisipasi pemuda dalam koperasi, selain kesiapan koperasi itu sendiri, juga harus memperhatikan beberapa faktor dalam mempersiapkan digitalisasi koperasi, yaitu kesiapan SDM, teknologi, model bisnis, tata kelola dan keamanan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek teknis digitalisasi, sementara dimensi sosial, khususnya keterlibatan generasi muda, belum banyak digali. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran digitalisasi koperasi dalam meningkatkan partisipasi pemuda sekaligus menguji kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dalam penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif melalui kunjungan lapangan ke *International Cooperative Conference 2025* (ICC 2025), dengan tema “*Youth for Cooperative Future*”, yang dilaksanakan oleh Institut Koperasi Malaysia, dan diikuti oleh peserta penggiat koperasi dari beberapa negara seperti, Malaysia, Indonesia, India, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, dan Spanyol. Data didapatkan berdasarkan hasil seminar dan wawancara, kemudian diolah menjadi informasi sesuai yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau keterangan terkait digitalisasi, minat, dan peran pemuda di negara tetangga dalam berkoperasi. Forum ICC 2025, memberikan pengalaman dalam menangani koperasi dari negara-negara yang berbeda, sehingga mampu memberikan gambaran yang luas mengenai gerakan koperasi, jalan yang ditempuh selama ini, dan sekaligus masalah yang dihadapi oleh koperasi-koperasi di luar Indonesia, terutama koperasi yang berkaitan dengan kaum pemuda.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumbernya (responden/informan), adapun data sekunder adalah data yang telah disusun oleh pihak lain. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara tanya jawab dengan narasumber sebagai informan pada *International Cooperative Conference 2025* dan wawancara langsung secara tatap muka dengan peserta dari negara-negara peserta *International Cooperative Conference 2025*. Dukungan data yang dihasilkan dari pihak lain, digunakan sebagai literatur tambahan. Penelitian ini dilakukan di Tenera Hotel, Selangor, Malaysia, tempat dilaksanakannya *International Cooperative Conference 2025*, yang dilaksanakan pada tanggal 29 September 2025 – 2 Oktober 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi membuka pintu bagi koperasi untuk menciptakan produk dan layanan baru yang lebih inovatif, mengikuti tren pasar, dan memenuhi kebutuhan anggota secara lebih efektif. Koperasi dalam konteks digital mengacu pada penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan inklusivitas koperasi. Dilansir dari data Kementerian Koperasi Republik Indonesia (2025), setidaknya terdapat 10 (sepuluh) tujuan dari digitalisasi koperasi, di antaranya:

- 1) Efisiensi Operasional;
- 2) Transparansi dan Akuntabilitas;
- 3) Akses Layanan yang Lebih Luas;
- 4) Peningkatan Pelayanan Anggota;
- 5) Data yang Akurat dan Terintegrasi;
- 6) Inovasi Produk dan Layanan;
- 7) Daya Saing Koperasi Meningkat;
- 8) Penghematan Biaya;
- 9) Mitigasi Risiko Kecurangan; dan
- 10) Mendukung Kebijakan Pemerintah.

Salah satu aspek penting yang dianggap penting dalam mewujudkan digitalisasi koperasi adalah pemberdayaan anggota koperasi, terlebih para generasi muda. Teknologi memungkinkan anggota koperasi untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan, mengakses informasi tentang koperasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan koperasi secara daring. Hal ini mengarah kepada nilai dasar koperasi itu sendiri, yaitu kekeluargaan dan rasa saling memiliki. Lebih lanjut, teknologi memungkinkan koperasi untuk menyediakan pelatihan dan pendidikan perkoperasian secara daring kepada anggotanya, sehingga dapat meningkatkan kapasitas para generasi muda memiliki keterampilan dan pengetahuan terkait perkoperasian. Pemberdayaan anggota, terlebih para generasi muda koperasi melalui teknologi bukan hanya tentang memberikan akses, tetapi juga tentang memberdayakan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan dan manajemen koperasi. Dengan demikian, teknologi berperan penting dalam memperkuat keseluruhan struktur demokrasi koperasi. Melalui pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, koperasi dapat meningkatkan kapasitas anggotanya, memperkuat jaringan sosial, dan menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi organisasi koperasi itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian selama kegiatan ICC 2025, ditemukan bahwa secara keseluruhan koperasi masih dianggap relevan dalam menjawab tantangan ekonomi masa kini. Konsep koperasi sejatinya bukanlah suatu permasalahan dalam ekonomi masa kini. Prinsip dasar koperasi yang menekankan pada nilai kebersamaan, partisipasi anggota, dan pemerataan manfaat dianggap masih relevan dengan kondisi ekonomi saat ini, bahkan konsep berkoperasi dianggap semakin penting di tengah dinamika ekonomi global yang cenderung kompetitif dan berorientasi pada keuntungan individu.

Permasalahan yang dihadapi oleh mayoritas negara-negara peserta ICC 2025, bukan terletak pada substansi koperasinya, melainkan cara pandang terhadap koperasi itu sendiri. Koperasi sering kali dianggap lembaga yang usang (*old fashioned*), ketinggalan zaman, dan tidak menarik bagi generasi muda. Padahal, yang sebenarnya perlu diperbaharui bukanlah konsep koperasi tersebut, melainkan strategi komunikasi, *branding*, dan pola pengelolaannya yang perlu disesuaikan dengan tuntutan era digital. Disinilah peran generasi muda menjadi sangat penting. Kaum pemuda memiliki kreativitas, semangat inovasi, dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi, yang mana merupakan hal yang krusial untuk mentransformasi koperasi menjadi lebih dinamis dan kompetitif. Dengan keterlibatan pemuda, koperasi dapat menghadirkan wajah baru yang lebih *modern*, progresif, dan relevan dengan tantangan zaman masa kini.

Melalui aplikasi berbasis daring, sistem manajemen digital, dan *platform e-commerce*, koperasi dapat memperluas jangkauan pasar, meningkatkan transparansi, dan mempercepat pelayanan kepada anggota. Digitalisasi bukan hanya memperbaiki efisiensi, tetapi juga menjadi sarana untuk menarik minat generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem teknologi. Dengan kolaborasi antara nilai-nilai luhur koperasi dan inovasi yang dibawa oleh pemuda, koperasi dapat tampil sebagai model ekonomi alternatif yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan sosial. Dengan demikian, koperasi tidak lagi dipandang sebagai warisan masa lalu, melainkan sebagai wajah masa depan ekonomi Indonesia, tempat dimana solidaritas sosial dan kemajuan teknologi dapat berjalan beriringan menuju kesejahteraan bersama.

Salah satu percontohan koperasi yang mampu melibatkan anak muda, dengan pendekatan digitalisasi koperasi ialah Koperasi Solok Radjo, di Solok, Sumatera Barat, di mana anak muda memiliki keterlibatan yang masif dalam aktivitas koperasi, seperti kegiatan lapangan, edukasi, dan pengambilan keputusan dalam Rapat Anggota. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi dapat menjadi wadah bagi generasi muda untuk berinovasi, berjejaring, dan berkontribusi secara nyata dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa konsep koperasi tidak kehilangan relevansi di tengah dinamika ekonomi modern. Sebaliknya, koperasi justru menawarkan model ekonomi partisipatif dan berkelanjutan yang sesuai dengan nilai-nilai generasi muda. Tantangan utama terletak pada bagaimana koperasi dapat melakukan *rebranding* melalui penguatan citra modern, pemanfaatan teknologi, dan pelibatan generasi muda sebagai motor penggerak transformasi koperasi di masa depan.

Untuk membangun dan mencapai upaya penguatan generasi pemuda dalam koperasi tentunya tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Diperlukan ekosistem kolaboratif antara koperasi itu sendiri, pemerintah, dan civitas akademika. Ketiganya memiliki peranan penting yang saling melengkapi dalam menciptakan regenerasi kepemimpinan koperasi yang berkelanjutan, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Penguatan Generasi Muda Dalam Perkoperasian

Koperasi	Pemerintah	Civitas Akademika
1. Perencanaan Kaderisasi, agar regenerasi kepemimpinan berjalan lancar; 2. Mentoring dan Pendampingan, sehingga anggota yang muda dapat belajar langsung dari pengurus yang telah berpengalaman; dan 3. Memberikan peran kepemimpinan nyata dalam proyek koperasi, sehingga para anggota yang muda dapat mengembangkan kemampuan manajerial dan memiliki rasa tanggung jawab.	1. Sebagai Regulator, menghapus hambatan birokrasi dan regulasi yang menyulitkan generasi muda dalam mendirikan atau mengembangkan koperasi; 2. Memberikan Pelatihan, terutama dalam bidang keterampilan digital dan tata kelola organisasi; dan 3. Dukungan Kebijakan dan Pembiayaan, menjadi faktor penting bagi keberhasilan koperasi, khususnya yang didominasi kaum pemuda.	1. Mengembangkan Pendidikan Koperasi Sejak Dini, melalui Pendidikan Dasar di sekolah mengenalkan koperasi; 2. Menyusun Kurikulum dan Riset terkait perkoperasian; 3. Memperkuat Peranan Koperasi Mahasiswa, terlibat aktif menjadikan koperasi mahasiswa sebagai wadah menyampaikan aspirasi generasi muda kepada pemerintah.

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Sebagai bentuk keberpihakan dan kepedulian Pemerintah terhadap ekonomi berbasis kerakyatan, Kementerian Koperasi di India saat ini sedang berupaya untuk menjadikan koperasi sebagai pusat layanan multifungsi berbasis digital, yang mendorong koperasi tidak hanya bergerak di bidang keuangan dan pertanian, tetapi juga menyediakan layanan publik seperti distribusi energi, obat-obatan, dan penyimpanan pangan. Langkah-langkah ini menunjukkan transformasi koperasi di India menuju kemandirian ekonomi, digitalisasi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi tersebut secara konsisten, serta memperkuat kolaborasi dengan negara-negara yang menempatkan ekonomi kerakyatan sebagai fondasi pembangunan, Indonesia diharapkan mampu menciptakan ekosistem yang kondusif bagi partisipasi aktif generasi muda dalam gerakan koperasi. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat basis kelembagaan koperasi, tetapi juga untuk mendorong lahirnya inovasi sosial dan ekonomi yang berorientasi pada nilai inklusivitas, keberlanjutan, dan keadilan.

Dengan demikian, integrasi antara strategi penguatan kapasitas generasi muda dan adopsi teknologi digital akan mempercepat terciptanya koperasi modern yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing global. Keterlibatan generasi muda dalam koperasi yang memanfaatkan teknologi secara optimal akan menjadi katalis utama bagi terwujudnya transformasi menuju masa depan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pengetahuan.

Diharapkan koperasi menjadi bagian masa depan ekonomi inklusi yang merupakan sebuah visi pembangunan yang memastikan pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat dan kesempatan yang adil bagi semua lapisan masyarakat, bukan hanya sebagian kecil masyarakat. Juga diharap dengan digitalisasi koperasi ini, dapat mengurangi kesenjangan, dan pengangguran dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Lebih jauh tujuan mulia berkoperasi dapat memberikan kesejahteraan merata dan semua orang dan mampu berpartisipasi penuh dalam ekonomi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari tulisan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Masalah utama bagi koperasi bukanlah konsepnya, melainkan narasinya yang terkesan usang dan kuno di kalangan anak muda;
- 2) Koperasi harus melakukan inovasi pada model bisnis, tata kelola, dan mengadopsi teknologi;
- 3) Para Pemuda, khususnya kalangan *Gen Z* membutuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan ruang nyata untuk memimpin, bukan hanya menjadi anggota pasif, sehingga koperasi perlu melihat pemuda sebagai peluang, bukan sebagai hambatan; dan
- 4) Koperasi modern harus membuktikan dapat memberikan solusi nyata terhadap permasalahan sosial-ekonomi yang dihadapi pemuda, sehingga dengan demikian dapat mewujudkan masa depan ekonomi yang inklusif bersama koperasi.

Saran

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat diterapkan:

- 1) Harus ada *re-branding* dan pencitraan ulang secara masif terhadap koperasi sebagai *platform start-up* berbasis komunitas, sehingga diminati oleh kalangan Pemuda;
- 2) Menyediakan akses yang mudah dan inklusif melalui aplikasi keanggotaan dan *e-voting* yang transparan;
- 3) Memungkinkan koperasi untuk beroperasi di ekonomi kreatif (misalnya koperasi *platform* atau *crowdfunding*) sehingga lebih cocok dan diminati kaum pemuda; dan
- 4) Mendorong literasi keuangan digital dan menciptakan produk keuangan yang dapat diakses oleh semua anggota, tanpa batasan geografis.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasmawati Fifi. 2013. *Manajemen Koperasi*. Medan: Duta Azhar
- Indian Farmers Fertiliser Cooperative LTD. 2025. *From Vision to Action: Best Practice in Cooperative Suitainability*
- Muliya Syahputri. 2025. *The Cooperative Model-Youth Innovation for a Better Future, Solok Radjo Perspective*
- Purnomo, H Sriyadi & Nonni Yap. 2024. *Manajemen Koperasi Dalam Era Digital Peluang dan Tantangan di Abad Ke-21*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia
- Saragih Henra. 2025. *Sosialisasi Microsite Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih*
- Sukardi. 2021. *Koperasi dan UMKM (Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaannya menurut UU Cipta Kerja)*. Yogyakarta: Cakrawala Persada.
- Suruhanjaya Koperasi Malaysia. 2025. *Building Leaders for the Cooperative Future*

